

Program Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Menengah Kecil dan Mikro (Studi di UMKM Pengrajin Kursi Rotan di Kecamatan Lubuklinggau Timur II, Kota Lubuklinggau)

Okma Yendri¹⁾ | M.Sidik Danu²⁾

^{1,2)}Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Musi Rawas

okmayendri@gmail.com | sidikdanu@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan dan mendukung pengembangan UMKM pengrajin Kursi Rotan? Lubuklinggau merupakan kota UMKM yang memiliki jumlah industri yang cukup banyak, salah satunya adalah industri kecil pengrajin kursi rotan. Kegiatan ini dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Upaya pemberdayaan dengan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, Perdagangan dan ESDM Kota Lubuklinggau dengan berbagai upaya (1) Fasilitasi permodalan, (2) Dukungan kemudahan memperoleh bahan baku dan fasilitas pendukung dalam proses produksi, (3) Pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan produksi serta lain-lain jenis pendidikan dan pelatihan yang dapat mendukung pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, (4) Pelibatan dalam pameran perdagangan untuk memperluas akses pasar, (5) Fasilitasi HAKI. 4 dari 5 upaya sudah dilakukan dengan hasil yang masih perlu ditingkatkan, Adanya hambatan dan dukungan yang perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan keberdayaan UKMN. Kesimpulan dalam kegiatan ini adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Lubuklinggau sudah cukup baik dengan memberikan bantuan berupa alat, Perkembangan UMKM pengrajin Kursi Rotan di Kota Lubuklinggau sudah cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan lagi dengan pemasaran yang baik, manfaat kegiatan pengabdian yaitu membantu pengrajin rotan dalam hal promosi dalam bentuk offline dan online hasil nya menambah pengasilan pengrajin rotan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, UMKM, Fasilitas, Pengrajin Rotan

Pendahuluan

Krisis ekonomi yang melanda dunia, sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan industri di tanah air. Industri padat modal yang pada umumnya memiliki jumlah tenaga kerja yang sangat besar, merupakan salah satu sector yang sangat terbebani dan bahkan terpaksa harus melaksanakan efisiensi. (Petir Papilo, 2014). Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan ditandai oleh keterisolasian, keterbelakangan, dan pengangguran yang kemudian meningkat menjadi antardaerah, antarsektor, dan antar golongan penduduk (Sumodiningrat, Gunawan 1998).

Apabila dilihat dari kebijakan makroekonomi Pemerintah baik dari sudut kebijakan fiskal maupun moneter, dapat terlihat bahwa sektor industri memegang peranan strategis dalam upaya mencapai sasaran pembangunan ekonomi. Pembangunan sektor industri menjadi sangat penting karena kontribusinya terhadap pembentukan PDB sangat besar. Pada tahun 2004-2012,

industri pengolahan (migas dan nonmigas) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB, dimana pada tahun 2004 mencapai 28,07% dan pada tahun 2012 sebesar 23,98%. Meskipun mengalami penurunan, peranan sektor industri pengolahan terhadap PDB tetap yang paling besar, diikuti sector pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 14,44%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 13,90%, pertambangan dan penggalian sebesar 11,78%, sektor jasa-jasa sebesar 10,78%, serta sector konstruksi/bangunan sebesar 10,45%. (*Kementrian Perindustrian, 2013*).

Salah satu sektor yang berperandalam menangani masalah kemiskinan adalah sector Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM mampu memberi kesempatan kerja pada jutaan penduduk di Indonesia yang tidak tertampung di sektor formal atau sector usaha besar. Karakteristik UMKM juga sesuai dengan karakteristik penduduk miskin yang berpendidikan rendah. Potensi sumber daya yang besar yang dimiliki oleh Indonesia salah satunya adalah potensi sumber daya ekonomi. Kondisi perekonomian di Indonesia salah satunya ditopang oleh perekonomian Usaha Kecil Menengah (UKM).

Menurut Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo yang dikutip dari situs www.kabarbisnis.com bahwa UKM ini memberikan kontribusi hingga 99% bagi perkembangan ekonomi Indonesia yang pada tahun lalu mencapai 6,2% dan sisanya 1% dalam bentuk usaha besar. UKM merupakan satu sektor yang mampu bertahan dalam situasi ekonomi global yang sedang tertekan.

Untuk tercapainya tujuan-tujuan pembangunan, maka kegiatan pembangunan memerlukan “teknologi-teknologi” tertentu. Pengertian teknologi tersebut adalah kebijakan dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan baik oleh pemerintah pusat sampai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan yang dikeluarkan instansi yang terendah.

Pendahuluan berisi tentang latar belakang dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat oleh dosen/ mahasiswa/ dosen yang melibatkan mahasiswa/ praktisi/ industri. Pendahuluan terdiri dari beberapa paragraf yang dimulai dari fenomena/masalah yang terjadi, latar belakang tim pengabdian melakukan kegiatan pengabdian, tujuan kegiatan pengabdian, manfaat kegiatan pengabdian serta beberapa publikasi terdahulu terkait kegiatan pengabdian yang pernah dilakukan oleh tim pengabdian sebelumnya (apabila ada). (*Mardikanto, dkk, 2012*)

Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan UKM dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang meliputi kesejahteraan perekonomian, kesejahteraan kesehatan, dan kesejahteraan pendidikan. Masyarakat juga dapat meningkatkan daya serap tenaga kerja sehingga menekan angka pengangguran. Salah satu UKM yang berkembang di Indonesia adalah UKM Rotan, rotan telah menjadi salah satu sumber hayati Indonesia, dan telah menghasilkan devisa negara yang cukup besar.

Undang-Undang nomer 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah dan disebutkan bahwa pemberdayaan terhadap UMKM dapat dilakukan dalam bentuk: fasilitasi permodalan, dukungan kemudahan memperoleh bahan baku dan fasilitas pendukung dalam proses produksi, pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan produksi serta lain-lain, pelibatan dalam proses pengadaan barang dan jasa yang dilakukan instansi pemerintah, dan fasilitasi HAKI.

Indonesia menjadi negara penghasil rotan terbesar di dunia, sekitar 80% bahan baku rotan di dunia dihasilkan oleh Indonesia, sedangkan sisanya dihasilkan oleh negara lain seperti, Vietnam, Philippina, dan negara Asia lainnya (<https://kemenperin.go.id/>).

Jenis pengabdian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempelajari masalah – masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi – situasi termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Realisasi Kegiatan

Pemberdayaan merupakan upaya mengembangkan individu, keluarga, kelompok ataupun komunitas masyarakat dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya guna dalam upaya mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan Pemerintah Kota Lubuklinggau melalui Dinas Koperasi dan Pengelolaan Pasar. Dinas Koperasi Dan Pengelolaan Pasar dengan melakukan pembinaan melalui (1) Fasilitasi permodalan, (2) Dukungan kemudahan

memperoleh bahan baku dan fasilitas pendukung dalam proses produksi, (3) Pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan produksi serta lain-lain jenis pendidikan dan pelatihan yang dapat mendukung pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, (4) Pelibatan dalam pameran perdagangan untuk memperluas akses pasar, (5) Fasilitasi HAKI.

1) Fasilitasi permodalan,

Fasilitas permodalan diberikan pemerintah daerah dengan memberikan kesempatan pengajuan kredit dengan bunga rendah, hal ini telah di informasikan baik kepada Pengrajin Kursi rotan, telah di fasilitasi oleh pemerintah untuk permodalan dengan adanya KUR dengan bunga 6% pertahun. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dibagi menjadi 2 (dua) kategori. UMKM yang bergerak di sektor industry pengolahan, kaidah pendefinisannya mengikuti definisi BPS berdasarkan jumlah tenaga kerja. Sedangkan yang non industri, pendefinisannya mengikuti Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang UMKM. Untuk industry pengolahan, pengelompokannya sebagai berikut: (1) Industri yang termasuk usaha mikro adalah industri/usaha kerajinan rumah tangga yang mempunyai pekerja antara 1 – 4 orang; (2) Industri yang termasuk usaha kecil adalah industri yang mempunyai pekerja 5 - 19 orang; (3) Industri yang termasuk usaha menengah adalah industri yang mempunyai pekerja 20 – 99 orang.

2) Dukungan kemudahan memperoleh bahan baku dan fasilitas pendukung dalam proses produksi.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Pengelolaan Pasar adalah dengan pembinaan peningkatan kemampuan teknologi. Pembinaan peningkatan kemampuan teknologi yang berupa kemampuan teknologi dalam produksi batik dan kemampuan teknologi dalam pemasaran. Upaya ini tentu diharapkan agar dapat meningkatkan kemandirian pengrajin batik dalam mengembangkan usahanya. Namun hasil dari pelatihan tersebut belum optimal karena kurangnya kesadaran pengrajin Kursi Rotan untuk mengikuti pelatihan.

3) Pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan manajerial dan produksi serta lain-lain jenis pendidikan dan pelatihan yang dapat mendukung pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Pendidikan dan pelatihan juga telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengrajin Kursi Rotan. Pelatihan dan motivasi kewirausahaan juga dilakukan dalam rangka meningkatkan keahlian dalam pengelolaan usaha. Program pelatihan dan pemberian motivasi ini masih belum dapat dirasakan secara menyeluruh oleh pengrajin Kursi Rotan.

4) Pelibatan dalam pameran perdagangan untuk memperluas akses pasar

Pameran untuk membantu pemasaran produk UMKM, maupun fasilitasi legalitas. Akan tetapi, fasilitas-fasilitas tersebut belum dapat dinikmati oleh pelaku usaha mikro karena kondisi usaha belum memenuhi persyaratan kualitas atau mutu yang disyaratkan.

5) Fasilitasi HAKI.

Program ini ternyata belum begitu banyak diperkenalkan dan di lakukan Dinas Koperasi dan Pengelolaan Pasar. Hal ini tentu arus menjadi program lanjutan agar kekayaan hak cipta untuk model atau disain yang khas di miliki oleh pengrajin Kursi Rotan.

6) Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Pengrajin Kursi Rotan di Kelurahan Jawa Kiri kecamatan Lubuklinggau Timur II.

Faktor pendukung dalam program pemberdayaan di Pengrajin Kursi Rotan ada 2 yaitu Faktor pendukung internal pemberdayaan yang dilakukan Dinas Koperasi dan Pengelolaan Pasar antara lain: (1) Adanya akses teknologi yang membantu pegawai Dinas Koperasi dan Pengelolaan Pasar untuk melakukan peninjauan perkembangan industri pengrajin batik. (2) Adanya kerja sama antara pemerintah dengan BUMN yang menjadikan Dinas Koperasi dan Pengelolaan Pasar lebih mudah untuk

melaksanakan pembinaan dan pemberdayaan. Faktor pendukung Eksternal, antara lain: (1) Produk kursi rotan yang sudah dikenal masyarakat. (2) Adanya dukungan dari pemerintah Kota Lubuklinggau.

Faktor penghambat Internal pemberdayaan yang dilakukan Dinas Koperasi dan Pengelolaan Pasar terbatasnya dana yang menjadikan kurang optimalnya pemberdayaan pengrajin rotan. Faktor penghambat eksternal yaitu: (1) Kurangnya kesadaran pengrajin batik untuk mengikuti pelatihan yang diberikan Dinas Koperasi dan Pengelolaan Pasar Kota Lubuklinggau (2) Minimnya tenaga kerja pada industri kecil rotan.

Hasil

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif atau survey dengan metode penelitian studi kasus (*Okma Yendri, 2020*). Rotan merupakan tumbuhan khas tropika yang tumbuh di kawasan hutan tropika basah heterogen. Rotan merupakan tanaman famili Palmae yang tumbuh memanjat (*Lepidocaryodidae*). Pemanfaatan rotan untuk dijadikan produk sangat ditentukan oleh kekuatan rotan tersebut selain keawetannya. Nilai suatu jenis rotan untuk keperluan produksi sangat ditentukan oleh kekuatannya menahan beban yang bekerja pada saat produk tersebut digunakan. Kekuatan rotan penting diketahui, sebab bagaimanapun awetnya suatu jenis rotan, penggunaannya tidak berarti jika kekuatannya rendah. Nilai kekuatan ditentukan oleh kerapatan, MOE, MOR.

Rotan manau (*Calamus manan* Miq.) adalah salah satu jenis rotan yang laku dipasarkan lokal maupun internasional, sehingga mempunyai nilai komersial yang tinggi. Pemanenan rotan berdiameter besar selama ini dilakukan dengan metode basah, sedangkan pada dasarnya rotan dapat dipanen dengan metode basah maupun metode kering.

Untuk menghasilkan Kursi rotan yang bagus ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Proses Pembuatan Kerangka Kursi

Proses pembuatan kerangka kursi, dimana dalam proses pembuatan kerangka kursi menggunakan alat pembengkok agar rotan tersebut bisa ditekuk sesuai dengan model desainnya.

2. Proses Penganyaman.

Tujuan dari proses penganyaman ini untuk menutupi kerangka kursi yang sesuai dengan jenis kursi dan desainnya. Untuk jenis kursi standar tidak terlalu banyak menggunakan rotan yang banyak dan juga tingkat kerumitannya tidak terlalu rumit. Sedangkan jenis kursi anyaman menggunakan bahan rotan polis. Yang dimaksud rotan polis adalah jenis rotan yang sudah dibersihkan kulitnya atau dengan kata lain yang biasa disebut dengan rotan putih. Dalam proses penganyamannya menggunakan rotan polis dan juga kulit rotan. Dengan tujuan untuk kursi anyaman menggunakan kulit rotan agar tidak terlalu banyak menggunakan rotan polis. Sedangkan rotan polis digunakan untuk menutupi bagian permukaan kursi.

3. Proses Mengecat

Proses mengecat yaitu memberikan warna dasar pada kursi tersebut. Dengan menggunakan kuas.

4. Proses Finishing

Yang dimaksud dengan finishing adalah proses yang merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan kursi rotan. Dimana dalam prosesnya yaitu antara lain: Pertama, pengamplasan. Tujuan pengamplasan ini untuk menghilangkan bulu-bulu rotan dengan cara mengamplas secara manual dan juga menggunakan kompor untuk mengamplasnya.

Terdapat sedikit pengrajin Kursi Rotan di wilayah Lubuklinggau Timur II. Pembuatan pengrajin Kursi Rotan di Lubuklinggau Timur II mayoritas merupakan usaha pribadi. Harga Kursi Rotan di kelurahan Jawa Kiri berkisar Rp. 75.000,- persatu kursi. Terdapat sedikit pengrajin Kursi Rotan di wilayah Lubuklinggau Timur II. Pembuatan pengrajin Kursi

Rotan di Lubuklinggau Timur II mayoritas merupakan usaha pribadi. Harga Kursi Rotan di kelurahan jawa kiri berkisar Rp. 75.000,- persatu kursi.



Gambar 1 Pengrajin Memersihkan Rotan



Gambar 2 Proses Pembautan Kursi Rotan



Gambar 3 Kursi yang siap dipasarkan

5.Pemasaran Offline

Strategi pemasaran yang dilakukan untuk menarik target konsumen adalah dengan membuat spanduk di sekitar toko atau bisa juga dengan membagikan brosur. Untuk toko yang besar ia bisa menggunakan televisi ataupun radio, bahkan tak jarang yang masih memakai brosur. Namun, sekali lagi orang-orang yang mengunjungi toko tersebut hanya masyarakat yang berada di daerah sekitarnya.

6.Pemasaran Online

Strategi pemasaran online yang digunakan untuk mencapai target konsumen pemasaran online dengan menggunakan SEO (Search Engine Optimization), SEM (Search Engine Marketing) dan social media. Jadi, cakupan untuk memilih pelanggan lebih luas baik dalam negeri maupun luar negeri.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam kegiatan ini adalah

- a. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Lubuklinggau sudah cukup baik dengan memberikan bantuan berupa alat,
- b. Perkembangan UMKM pengrajin Kursi Rotan di Kota Lubuklinggau sudah cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan lagi dengan pemasaran yang baik,
- c. Manfaat kegiatan pengabdian yaitu membantu pengrajin rotan dalam hal promosi dalam bentuk offline dan online hasil nya menambah pengasilan pengrajin rotan.

Daftar Pustaka

- Abdullah-31, A. (2018). Trngsan Menatap Masa Depan. Retrieved November 2, 2018, from www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/135174/trngsan-menatap-masa-depan
- Aditua, S., & Silalahi, F. (2014). KONDISI INDUSTRI MANUFAKTUR INDONESIA DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI, 1–14.
- Ardi, I. B. (2017). Serunya Grebeg Penjalin di Desa Wisata Kerajinan Rotan Sukoharjo. Retrieved from <https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-3482687/serunya-grebeg-penjalin-di-desa-wisata-kerajinan-rotan-sukoharjo>.

- Astuti, L., & Buldani, K. (2016). MODEL LASSWELL DALAM KOMUNIKASI PEMBANGUNAN, 3(3).
- Cattaneo, L. B., & Goodman, L. A. (2015). What Is Empowerment Anyway ? A Model for Domestic Violence Practice , Research , and Evaluation, 5(1), 84–94.
- Dwi, S. O., & Susilo Heryanto. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan , Kecamatan Pogalan , Kabupaten Trenggalek. J+PLUS, 1–16
- Dyah, K. N. (2015). PROGRAM CSR BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHA MIKRO , KECIL MENENGAH DI MADURA). NeO-Bis, 9(1), 98–109.
- Ekonomi, D. I. (2016). STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING INDUSTRI Furniture ROTAN INDONESIA DI KAWASAN ASEAN DAN TIONGKOK, 13(3), 169–182. <https://doi.org/10.17358/JMA.13.3.169>
- Fathul, A. M., Darsono, & Agustono. (2014). ANALISIS DAYA SAING INDUSTRI FURNITURE ROTAN KABUPATEN SUKOHARJO, (36)
- F. David Schoorman, Roger C. Mayer & James H. Davis (2016) Perspective: Empowerment in veterinary clinics: the role of trust in delegation, Journal of Trust Research, 6:1, 91-95
- G, S., & Purwani, J. (2013). PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA HAYATI TANAH Mendukung Pengembangan Pertanian Ramah Lingkungan. J. Litbang Pert., 32(2).
- Harisudin, M., & Qonita, R. R. A. (2014). ANALISIS USAHA PADA INDUSTRI KERAJINAN ROTAN DI KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO. E- Jurnal AGRISTA, 2(36), 1–7.
- Harjanto, B. (2018). Perajin Rotan Sukoharjo PAMER Kekompakan Lewat Grebeg Penjalin. Retrieved from <https://m.liputan6.com/amp/3466999/perajin-rotan-sukoharjo-pamer-kekompakan-lewat-grebeg-penjalin>.
- Herawati, H. (2016). ANALISIS PENGARUH PEMBAGIAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA BADAN KESATUAN BANGSA DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG. Jurnal Ilmu Administrasi UNPAS.
- Joshi, J. M. (2017). Role of Non Government Organization in Promotion and Development of empowerment and skill building program for women in slum areas. INTERNATIONAL RESEARCH JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY , 1-6.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021, <https://kemenperin.go.id/>
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko, Soebiato.2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Kementrian Prindustrian, 2013., Laporan Kemajuan Program Kerja Kementrian Perindustrian Tahun 2004 – 2012. Jakarta
- Petir Papilo,2014, STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN ROTAN DI KOTA PEKANBARU, Menara Riau : Jurnal Kewirausahaan , Vol 13, No.1, Januari- Juni 2014